Jakarta: Harian Indo Pos

Tahun : Nomor :

Minggu, 23 Mei 2004

Halaman : 4 Kolom : 21--5

KAJIAN

Sastrawan Danarto Menuturkan Pengalaman Keagamaannya:

Awalnya, Saya Salat Berbahasa Jawa

"Nah, ketika saya pertama kali salat dan mengucap takbir: 'Allahu Akbar', seluruh kawasan itu seolah menyahut dengan ucapan yang sama: Allahu Akbar, Allahu Akbar... Jadi, seperti ada sambutan dan dalam jumlah ribuan orang. Luar biasa.. Pengalaman itu berlangsung sampai satu minggu. Ketika itu saya salat sendiri di rumah." Demikianlah sekelumit pengalaman spiritual yang dituturkan sastrawan Danarto, penulis novel dan cerpen bercorak sufistik atau realisme-magis seperti *Godlob* dan *Asmaraloka* serta buku perjalanan hajinya itu *Orang Jawa Naik Haji* kepada Ulil Abshar-Abdalla dan Nong Darol Mahmada dari KIUK dalam wawancara Kamis (13/5).

Mas Danarto, saya pribadi mengikuti pengalaman spiritual Anda dalam buku-buku yang Anda tulis, sangat dalam dan menyentuh. Sebenarnya bagaimana persepsi Anda tentang Tuhan?

Sederhana saja, kita rupanya tidak mungkin melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan, karena Beliaulah yang mencipta alam semesta beserta isinya. Bahkan Tuhan sendiri berfirman, dibanding mencipta alam semesta, mencipta manusia itu amat sangat gampangnya. Nah, saya membayangkan Tuhan itu sebagai Yang-Tak-Terbayangkan. Jadi kita memberi nama beliau itu Zat.

Agak aneh juga menyebut Tuhan dengan sebutan "Beliau". Biasanya kita menggunakan kata ganti "Dia" (dengan D Kapital) !

Ya, ini disebabkan kekuarangan rasa bahasa Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Jawa sebenarnya agak longgar. Bahasa Jawa memakai kata ganti *Gusti* atau *Pangeran*. Di bahasa Indonesia tidak ada (kata ganti) seperti itu, hanya ada kata Tuhan. Tapi kenyataan bahwa manusia sudah berhasil memberi nama Tuhan, yaitu Zat yang Maha Suci, itu merupakan kreativitas manusia sebenarnya. Sebab dalam Alquran sendiri Tuhan belum pernah menyebut Aku atau Dia itu siapa.

Bagaimana proses yang Anda alami dalam mengenal agama?

Saya sebenarnya belajar tasawuf lebih dulu dari pada beragama. Selama proses itu, saya tunggang-langgang. Lalu saya sadar, "Lho, ini kok belum-belum sudah meloncat ke angka sepuluh!" Mestinya *kan* dari angka satu dulu.

Apakah latar belakang Anda Jawa-abangan?

Ya, saya orang Jawa-abangan. Sampai sekarang saya buta huruf Alquran. Jadi tidak bisa *ngaji*. Saya berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dulunya waktu masih belajar, saya salat memakai bahasa Jawa. Pengalaman itu indah sekali. Dan sebenarnya saya agak terlambat salat. Setelah umur 27 tahun, saya baru menunaikan salat.

Masih pakai bahasa Jawa?

Pakai bahasa Jawa dulu. Misalnya: *Duh, Gusti. Mugi nebihaken kawulo saking dosa kados anggen paduko nebihaken antawis plethek lan suruping suryo* (Ya Allah, semoga Engkau menjauhkan saya dari dosa, sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara terbit dan tenggelamnya matahari).

Mengapa Anda tidak memakai bahasa Arab; apakah ada perbedaan kedua bahasa itu dari segi penghayatan?

Saya *kan* buta huruf Arab dan tidak bisa mengaji sampai sekarang. Bahasa asing tidak ada yang *nyanthol* pada saya. Seperti bahasa Inggris, saya sudah keliling dunia, tapi bahasa Inggris yang saya bisa cuma "*I love you, Don't leave me, if you leave me I will die.*" Nah, waktu saya pakai bahasa Jawa, rasanya enak sekali. Luar biasa, karena saya

ILUSTRASI: KOKKANG/JAWA POS

menghayati rasa bahasa itu. Tapi lama-lama, *kok* salat saya kayak pertunjukan wayang orang atau wayang kulit. Akhirnya saya betul-betul belajar salat sebagaimana Rasulullah. Jadi sekarang sudah pakai bahasa Arab.

Apakah keluarga Anda mengajarkan pendidikan agama secara formal?

Sebenarnya langsung tasawuf, karena ayah suka membaca buku-buku tasawuf Al-Ghazali, Agus Salim, bahkan Leadbiter, seorang tokoh teosofi, dan Krisnamurti. Jadi ayah saya membaca banyak pelbagai literatur keagamaan, walau sehari-hari belepotan lumpur. Jadi kalau dia pulang kerja, dia membaca buku-buku tasawuf dalam yang ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Jawa.

Apa Anda pernah belajar agama di madrasah atau surau?

Tidak, karena saya tinggal di kota yang boleh dikatakan tidak ada pesantren, atau saya tidak tahu pesantrennya. Jadi saya sekolah biasa, dan ternyata saya tidak maju. Saya berkenalan secara resmi dengan agama ketika berumur 27 tahun. Waktu itu saya di Desa Leles Garut, saya memperhatikan bibit padi yang disiram air secara pelan-gemericik. Pemandangan itu menyadarkan saya. Bayangan saya, kalau bibit padi ini diguyur air satu tong, dia tentu bisa hanyut dan mati. Makanya harus disiram secara perlahan-gemericik.

Dari situ pikiran saya terbuka; saya harus salat ini!, tekad saya. Lalu saya membeli buku *Tuntunan Salat* seharga Rp 15.000, dan mulai salat. Nah, ketika saya pertama kali mengucap takbir: "Allahu Akbar", seluruh kawasan itu seolah-oleh menyahut dengan ucapan yang sama: Allahu Akbar, Allahu Akbar. Jadi seperti ada sambutan dan dalam jumlah ribuan orang. Itu berlangsung sampai satu minggu. Ketika itu saya salat sendiri di rumah. Dan itulah pengalaman spiritual saya yang pertama kali.

Dalam belajar agama, apakah Anda tidak berguru pada seseorang?

Tidak, karena waktu itu saya bekerja sebagai pemahat relief, lebih kurang seperti pemahat relief di Borobudur itu. Jadi saya bekerja di satu rumah orang kaya. Ketika saya tersadar oleh tuntutan spiritual, saya langsung saja salat. Saya tidak sempat berguru, padahal di sekeliling itu banyak para kiai.

Tadi Anda mengatakan berkenalan dengan tasawuf lebih dulu, baru kemudian agama. Bagaimana kok bisa begitu?

Jadi begini. Dulu saya punya seorang teman pelukis yang bernama Pak Rustamaji. Beliaulah yang membukakan saya pada wacana tasawuf. Saya membaca banyak bukunya. Beliau kini sudah meninggal, dan semoga Allah mengaruniai beliau kebahagiaan di alam kubur dan alam akhirat. Sampai usia 80 tahun, beliau itu masih aktif menulis. Sebenarnya, tulisannya tidak bisa dibaca karena bersifat repetitif. Lalu saya banyak berburu buku-buku tasawuf mulai karya Abu Bakar Aceh, Hamka, dan lainnya. Dari situlah saya mulai terbuka. Saya bisa berkenalan dengan Al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, dan Ibnu Arabi. Dari situ saya mengira Al-Hallaj itu gurunya-guru, termasuk guru filsuf-filsuf besar Eropa. Dia itu gurunya Nietzsche, Bergson, ataupun Sartre.

Lalu, bagaimana posisi agama menurut pandangan Anda?

Agama itu sebenarnya mengendalikan semua laju kendaraan (kecenderungan spiritual, Red) kita yang suka *ngebut*. Jadi harus dikendalikan dengan salat lima waktu, puasa, membayar zakat, kurban, dan hal-hal yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah.

Apakah tasawuf membuat Anda *ngebut*, sehinga perlu direm?

Dia merupakan samudera yang dalam, dan sangat nikmat dijadikan arena untuk mengembara. Dan itu tanpa ujung. Misalnya, ketika saya berhadapan dengan Anda, Mas Ulil dan Nong, semuanya menjadi abstrak. Saya tidak mengenal Anda kecuali ini Tuhan. Apa *sih* Ulil itu, dan apa *sih* Nong ini? Jadi, (Anda) seperti gundukan daging yang abstrak saja, sebenarnya.

Apakah Anda pernah membaca literatur tasawuf Jawa yang bersifat kejawen?

Pernah. Memang ada perbedaaan antara tasawuf lokal dengan impor. Tapi saya begitu terkesan oleh Al-Hallaj, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Atthar. Itu karena mereka lebih memberikan daya dorong.

Anda tidak takut dikatakan sesat?

Saya tidak keluar dari ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, karena saya tetap salat lima waktu dan saya tambahkan lagi shalat dhuha dua rakaat. Saya membaca Alquran dua kali sehari: subuh dan maghrib. Saya juga membayar zakat, berpuasa Ramadlan, naik haji dan umrah, serta membayar kurban. Saya pernah menuliskan pengalaman haji saya dalam buku *Orang Jawa Naik Haji*. Ini buku pertama tentang pengalaman haji yang ditulis orang Indonesia. Saya merasakan ketika saya naik haji, penuh keajaiban di Masjid Haram dan Masjid Nabawi. Pengalaman yang luar biasa... (*)